http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2022.006.02.05

SBN

eISSN: 2621-1068

Jurnal Studi Budaya Nusantara

website: jsbn.ub.ac.id

GANENAN, PAWON, DAN DIENG CULTURE FESTIVAL: MEDIA INTERAKSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PARIWISATA DIENG

Dede Nursaid[1], Rahmat Aminullah Muhadli[2], Siti Zurinani[3]

[1,3]Prodi Antropologi, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
[2]Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Jakarta
sersanursaid@student.ub.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima November 2022
Disetujui Desember 2022
Dipublikasikan
Desember 2022

Abstrak

Dieng Kulon adalah desa wisata dengan potensi alam yang menarik wisatawan. Selain potensi wisata yang dimiliki, masyarakat Dieng memiliki tradisi dan budaya yang kemudian dikenal luas oleh masyarakat; ruwatan, ganenan, dan pawon. Ruwatan adalah prosesi pencukuran rambut gimbal Dieng. Anak-anak di Dieng yang memiliki rambut gimbal adalah anak pilihan dan titisan dari Kyai Kolodete (nenek moyang Dieng). Ruwatan ini yang kemudian dikelola oleh Pokdarwis Dieng Pandawa menjadi sebuah festival budaya tahunan yang bernama Dieng Culture Festival. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dieng Culture Festival memberikan manfaat kepada masyarakat karena industri pariwisata di Dieng Kulon mulai dikelola dengan baik. Pengelolaan tersebut menggunakan metode community based tourism yang dibawa oleh Pokdarwis Dieng Pandawa dan diimplementasikan dalam pengembangan pariwisata Dieng. Metode CBT dianggap berhasil diimplementasikan, walaupun tidak sepenuhnya karena beberapa masyarakat masih enggan berpartisipasi dalam pariwisata Dieng. Stakeholder yang terdiri dari beberapa aktor ikut berkolaborasi dan berpartisipasi. Dalam CBT terdapat dimensi yang perlu dihasilkan yaitu dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi politik, dimensi budaya, dan dimensi lingkungan. Kelima dimensi tersebut dapat dilihat melalui proses dan cara Pokdarwis Dieng Pandawa menerapkan CBT dalam pariwisata Dieng. Ganenan dan pawon adalah tradisi masyarakat untuk menghangatkan tubuh dan cara masyarakat mempererat interaksi. Dari sini lahir bagaimana budaya dan tradisi di masyarakat dikelola oleh Pokdarwis Dieng Pandawa dengan konsep CBT sehingga partisipasi masyarakat adalah poin utama. Partisipasi masyarakat adalah ujung tombak dari pengembangan pariwisata dengan konsep CBT.

Kata Kunci: *Pokdarwis Dieng Pandawa, Community Based Tourism, Stakeholder, Dimensi CBT*

© 2022 Jurnal Studi Budaya Nusantara - SBN All rights reserved

Abstract

Dieng Kulon is a potential tourism village that attracts tourists. In addition to their tourism potential, the Dieng people have traditions and culture: ruwatan, ganenan, and pawon. Ruwatan is a Dieng “rambut gimbal” shaving procession. Children in Dieng who have dreadlocks are the chosen children and the incarnation of Kyai Kolodete (Dieng's ancestor). This Ruwatan, which was later managed by the Pokdarwis Dieng Pandawa, became an annual cultural festival called the Dieng Culture Festival. The results of this study are that the Dieng Culture Festival provides benefits to the local community because the tourism industry in Dieng Kulon is starting to be managed properly. The management uses the community based tourism method brought by Pokdarwis Dieng Pandawa and is implemented in the development of Dieng tourism. The CBT method is considered to have been successfully implemented, although not completely because some people are still refused to participate in Dieng tourism. Stakeholders consisting of several actors collaborate and participate. In CBT there are dimensions that need to be produced, namely the economic dimension, social dimension, political dimension, cultural dimension, and environmental dimension. These five dimensions can be seen through the process and method of the Dieng Pandawa Pokdarwis implementing CBT in Dieng tourism. Ganenan and pawon are a local community tradition to warm the body and a way for the community to strengthen interaction. From this, how the culture and traditions in the community are managed by the Pokdarwis Dieng Pandawa with the concept of CBT so that community participation is the main point. Community participation is the main gate of tourism development with the CBT concept.

Keywords: Pokdarwis Dieng Pandawa, Community Based Tourism, Stakeholder, CBT Dimension

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata saat ini menjadi salah satu sektor andalan dalam perekonomian dunia. Indonesia salah satunya, mengandalkan pariwisata sebagai pendapatan negara dalam menggerakkan perekonomian masyarakat di destinasi wisata tersebut. Faktor alam, sejarah, dan budaya yang dimiliki menjadi perhatian para investor untuk berinvestasi di Indonesia terutama di bidang pariwisata (BPS RI, 2022). Tingginya kontribusi pariwisata mendorong pemerintah membuat berbagai program pariwisata guna menggerakkan perekonomian masyarakat. Salah satu program pengembangan masyarakat dan pariwisata dari pemerintah adalah Desa Wisata. Berdasarkan Peraturan Menbudpar RI (Kemenparekraf RI) Nomor: PM.26/UM/001/MKP/2010 dan Nomor: KM.18/HM.001/MKP/2011 tentang Pedoman Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata melalui Desa Wisata. Hadirnya PNPM Mandiri Pariwisata mendorong kegiatan kepariwisataan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh desa-desa di Indonesia. Program ini adalah program berbasis masyarakat. Masyarakat memiliki peran penting untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata di daerahnya Kewuel, et al., (2020) memberi contoh bagaimana CBT dikembangkan di daerah Batu Jawa Timur dengan memulainya dari langkah paling awal, yakni melakukan pemetaan potensi wisata (Kewuel, et al., 2020).

Sejalan dengan partisipasi masyarakat, Murphy dalam (Rizkianto, 2017) mendefinisikan 3 pihak atau aktor penting dalam pengembangan pariwisata, yaitu pemerintah, masyarakat, dan swasta. Peran penting masyarakat dalam pengembangan pariwisata disampaikan oleh Sunaryo dalam (Rizkianto, 2017) yang menjelaskan bahwa masyarakat memiliki kedudukan serta peran penting dalam keberhasilan pembangunan pariwisata di daerahnya. Pariwisata yang melibatkan masyarakat dan kepentingan masyarakat inilah yang disebut sebagai Parwisata Berbasis Masyarakat atau *Community Based Tourism* (CBT).

Community based tourism (CBT) dijelaskan sebagai pariwisata yang sadar akan kelangsungan sosial, budaya, dan lingkungan pariwisata. Bentuk pariwisata dimiliki dan dikelola langsung oleh masyarakat dan hasilnya untuk masyarakat. CBT juga membantu wisatawan untuk belajar dan mengetahui *"local way of life"* atau tata cara hidup masyarakat lokal di daerah wisata (Muallisin, 2007). Salah satu desa wisata di Indonesia adalah Desa Wisata Dieng Kulon yang saat ini sudah berpredikat maju. Dieng terkenal dengan rambut gimbal yang tumbuh di beberapa anak-anak bajang Dieng. Tradisi memotong rambut gimbal dikenal dengan *ruwatan* yang menjadi acara inti dalam penyelenggaraan festival budaya tahunan *Dieng Culture Festival* (DCF). Festival budaya DCF diselenggarakan secara rutin setiap tahunnya oleh Pokdarwis Dieng Pandawa, Dieng Kulon, Kab. Banjarnegara. DCF pertama kali diselenggarakan pada tahun 2009 dan telah masuk dalam kalender pariwisata nasional.

Bapak Alif Faozi adalah inisiator dari penyelenggaraan DCF melalui Pokdarwis Dieng Pandawa. DCF memiliki berbagai rangkaian acara yang terdiri dari beberapa hari. Mulai dari Bersih Desa, Kirab Budaya, Jazz Atas Awan, lampion terbang, hingga acara inti yaitu *ruwatan* rambut gimbal. *Ruwatan* rambut gimbal sudah menjadi tradisi dan budaya masyarakat Dieng. Rambut gimbal tumbuh alami di beberapa anak Dieng yang "terpilih". Untuk memotongnya, perlu diadakan *ruwatan* dengan sesaji yang disiapkan penyelenggara *ruwatan*. Kekhasan rambut gimbal yang dimiliki anak-anak terpilih Dieng menjadi daya tarik wisata yang kemudian dikemas dalam bentuk festival budaya. DCF menjadi *icon* bagi Dieng. DCF menjadi ajang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata. Konsep CBT yang dibawa oleh Pokdarwis Dieng Pandawa kemudian melihat sisi budaya lain yaitu *ganenan* dan *pawon* yang menunjukkan sisi interaksi. Interaksi sosial antar masyarakat dalam budaya dan tradisi yang ada di Dieng ini menjadi perhatian penelitian. Selain itu, terdapat 5 dimensi CBT yang perlu dikembangkan di Dieng sebagai bentuk pengembangan pariwisatanya. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah antara lain: 1). Bagaimana proses terbentuknya *Dieng Culture Festival*; 2). Bagaimana implementasi partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan *Dieng Culture Festival*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode yang digunakan yaitu metode etnografi. Penelitian kualitatif menjelaskan suatu fenomena, gejala, fakta, juga realita secara mendalam. Mendalam bukan hanya area permukaan saja, ini adalah ciri khas dalam metode kualitatif karena sifat mendalamnya sebuah penelitian. John Creswell dalam (Raco, 2010) memberikan siklus dalam penelitian kualitatif. Pertama yaitu identifikasi masalah, yaitu masalah atau isu yang akan diteliti seperti apa. Kedua yaitu melakukan *review* literatur yang sesuai dengan topik atau masalah yang diangkat dalam penelitian. Ketiga yaitu pengumpulan data, dalam pengumpulan data bisa berbagai macam cara seperti cara yang banyak dilakukan yaitu observasi, wawancara, maupun partisipasi. Keempat yaitu interpretasi, ketika data sudah dikumpulkan maka diinterpretasi atau menafsirkan yang sudah didapatkan dari awal. Terakhir yaitu laporan, laporan ini adalah hasil akhir dari semua proses pembuatan penelitian (Raco, 2010).

Untuk mendapatkan data, peneliti melakukan observasi dan wawancara sejak Juni 2021 yang bertepatan dengan program asistensi penelitian Warga Karta Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya bersama Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf) RI tentang *Dieng Culture Festival* (DCF). Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Dieng Kulon, Kec. Batur, Kab. Banjarnegara, Jawa Tengah. Lokasi dipilih karena *venue* utama dalam penyelenggaraan DCF dan lokasi sekretariat Pokdarwis Dieng Pandawa. Dalam penelitian ini informan terbagi menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung.

Untuk informan utama yaitu Pak Alif Faozi selaku ketua Pokdarwis Dieng Pandawa. Sedangkan untuk informan pendukung terdiri dari Dinas Pariwisata Kab. Banjarnegara, masyarakat lokal Dieng, wisatawan, dan tokoh adat Dieng.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui wawancara informan dan observasi. Sedangkan data sekunder didapat melalui studi literatur yang berasal dari buku, jurnal, artikel, skrispi, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Observasi penelitian ini telah dilakukan pada 22 – 24 Agustus 2022 secara langsung di Dieng Kulon. Observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh data agar data lebih komprehensif dan menyeluruh (Raco, 2010). Metode kedua untuk mendapatkan data penelitian yaitu dengan wawancara. Wawancara telah dilakukan dengan dua jenis, secara *online* dan wawancara langsung. Dilakukannya wawancara *online* karena terkendala pandemi yang masih tinggi. Selama wawancara *online,* pengambilan data didapat dari *focus group discussion* (FGD) bersama Pak Alif Faozi dan Ketua Dinas Pariwisata Kab. Banjarnegara. Selain FGD, pengambilan data dilakukan dengan *voice* dan *video call* melalui *whatsapp*. Setelah pandem mulai mereda, akhirnya tim peneliti mendatangi Dieng Kulon pada tanggal 22 – 24 Agustus 2022 dan melakukan wawancara secara langsung kepada Ketua Pokdarwis Dieng Pandawa, Ketua Dinas Pariwisata Kab. Banjarnegara, tokoh adat, pemilik *homestay*, dan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Fisik dan Kondisi Geografis

Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, sebuah Desa Wisata dengan predikat “Maju” yang memiliki jumlah penduduk 4.184 orang, 2.163 laki-laki dan 2021 perempuan (Pemdes Dieng Kulon, 2022). Luas Dataran Tinggi Dieng 619,846 ha dan luas Desa Dieng Kulon sekitar 337.846 ha yang membutuhkan jarak 55 km menuju Ibukota Banjarnegara (Kemenparekraf RI, 2022). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Kab. Banjarnegara, Kawasan Dataran Tinggi Dieng pada tahun 2021 menyumbangkan 700.381 wisatawan domestik dengan pendapatan Rp. 13.788.920.000 yang diambil dari kawasan Candi Arjuna, Kawah Sikidang, Museum Kailasa, Sumur Jalatunda, Telaga Merdada, dan Kawah Candradimuka (BPS Kab. Banjarnegara, 2022).

Secara geografis, Dieng terwadahi oleh dua kabupaten, yaitu Kab. Banjarnegara dan Kab. Wonosobo, Jawa Tengah. Permukiman masyarakat Dieng saling berdempetan antara satu rumah ke rumah lainnya. Dengan posisi tersebut rumah-rumah di Dieng hanya bersekat tembok antar tetangga samping kiri dan kanannya. Dempetnya antar rumah menandakan tingkat populasi Dieng yang padat. Kontur tanah yang miring menjadikan rumah-rumah di Dieng seperti menanjak. Untuk jalan raya cukup luas dan mampu dilalui oleh 2 mobil, namun

untuk jalan-jalan ke rumah masyarakat cenderung kecil. Sedangkan untuk jalan utama, jika kita dari arah masuk Dieng, maka sebelah kiri dan kanan jalan bisa melihat kedai-kedai dan ruko-ruko yang menjajakan makanan hingga *souvenir*. Untuk akses jalan menuju Dieng dapat melalui tiga jalur, baik dari arah Wonosobo, Banjarnegara, dan Pekalongan. Hanya saja, jalur Wonosobo lebih nyaman dilalui karena kondisi jalanan yang lebih mudai dilalui dan lebih ramai. Jika menggunakan bus, kita dapat memesan bus tujuan Wonosobo dan turun di Terminal Mendolo, Wonosobo. Dari Terminal Mendolo akan dilanjutkan dengan bus mini dengan harga berkisar 25.000-30.000 atau tergantung kemampuan kita dalam negosiasi. Setelah perjalanan jauh tersebut, bus akan tiba di Dieng tepatnya di gapura *"Welcome to Dieng"* di Wonosobo, Jawa Tengah.

Masyarakat Dieng mayoritas adalah petani terutama kentang karena ikatan sejarah Belanda membawa kentang abad ke-20 ke Dieng dan tumbuh subur. Selain kentang, terdapat kubis, cabai, daun bawang, bunga kol, hingga *rosemary*. Masyarakat Dieng tidak semua memiliki ladangnya sendiri, ada juga yang menjadi petani di ladang orang lain. Tanaman kentang, daun bawang, kubis, dan tanaman sayuran lainnya yang menjadi kebutuhan pasar dan menggerakkan perekonomian masyarakat. Terdapat tanaman purwoceng dan carica. Carica bernama ilmiah *Vasconcellea cundinamarcenis* ini dijadikan manisan oleh masyarakat sekitar yang dikemas dalam wadah kecil dengan rasa yang manis. Seperti yang dilakoni oleh Bapak Aan Irawan (salah satu masyarakat lokal), ia dan keluarga sudah lama membuat manisan carica yang kemudian dipasarkan untuk wisatawan. Diulik sejarahnya, carica dibawa oleh bangsa Belanda pada awal abad ke-20 dan ditanam secara liar di kebun-kebun Dieng. Saat itu, carica hanya dianggap tanaman liar saja dan dikonsumsi oleh masyarakat Dieng semata. Tidak memiliki nilai ekonomi yang dapat dijadikan pendapatan. Namun, seiring merebak dan tingginya angka kepariwisataan di Dieng, akhirnya carica laris di pasaran dan dijadikan *home industry.*

Potensi Sosial Budaya dan Pariwisata Dieng

Dieng disebut dengan "Negeri Para Dewa" karena terdapat peninggalan candi-candi Hindu Syiwa Kuno. Terdapat 8 candi yang saat ini dikatakan masih utuh dari sekitar 400 candi yang ada. Candi tersebut antara lain, Candi Semar, Gatotkaca, Arjuna, Srikandi, Dwarawati, Sembradra, Puntadewa, dan Bhima (Sutopo, et al., 2021). Selain terkenal dengan candinya, Dieng memiliki nilai budaya yaitu rambut gimbal yang tumbuh secara alami di beberapa anak Dieng. Sejarah kemunculan rambut gimbal pada anak-anak Dieng tak lepas dari sosok leluhur Kyai Kolodete dan Nyai Roro Ronce. Kyai Kolodete dianggap sebagai leluhur masyarakat Dieng sekaligus penyebar agama Islam di Dieng. Kyai Kolodete menurunkan rambut gimbalnya kepada anak-anak laki-laki di Dieng, sedangkan Nyai Roro Ronce menurunkan rambut gimbalnya kepada anak-anak perempuan di Dieng. Keduanya adalah pasangan suami

istri yang memiliki amanah tinggi di Dieng. Kyai Kolodete sebagai “tumenggung” pada masa Mataram Kuno dan diamanahkan untuk memerintah Dieng. Kyai Kolodete pula yang menyebarkan ajaran agama Islam di Dieng dengan amanah dari Sunan Kalijaga. Sedangkan Nyai Roro Ronce diamanahkan oleh Nyi Roro Kidul untuk mensejahterakan masyarakat Dieng. Nyai Roro Ronce juga melakukan bertapa hingga rambutnya menjadi kusut dan gimbal (Sutopo, et al., 2021). Karena diamanahkan juga atas sumpah untuk melakukan apapun bagi kesejahteraan masyarakat Dieng, maka keduanya menurunkan rambut gimbal tersebut kepada anak-anak kecil di Dieng hingga sekarang.

Masyarakat Dieng percaya bahwa anak yang dianugerahi rambut gimbal adalah titisan dari Kyai Kolodete. Anak tersebut istimewa karena akan memberikan keberkahan bagi keluarganya juga Dieng pada umumnya. Kesinambungan antara sejahtera dengan rambut gimbal anak Dieng yaitu adanya prosesi *ruwatan*. Ketika ada anak yang berambut gimbal, maka anak tersebut harus diruwat. Dalam prosesi inilah banyak hidangan-hidangan yang diberikan oleh tuan rumah untuk masyarakat yang datang atau hadir melakukan ruwatan. Makanan demi makanan tersaji untuk dinikmati bersama sembari berdoa dan tentu saja melakukan pemotongan rambut gimbal anak tersebut. Makanan atau sajian tersebut biasa disebut *ubo rampe* atau *umbu rampe* yang berisi berbagai macam jenis makanan. Dengan demikian, julukan “Dieng tidak akan kelaparan jika masih ada anak gimbal” tersebut tepat adanya.

Anak yang memiliki rambut gimbal bisa tumbuh sejak dia lahir atau setelahnya, misal pada usia 1 tahun baru tumbuh. Ketika tumbuh, anak tersebut akan mengalami panas kurang lebih selama 40 hari. Anak berambut gimbal juga akan berbeda kepribadiannya, seperti ia sangat aktif, mudah marah, sangat murung, hingga lebih manja daripada teman sebayanya. Ini dikarenakan secara psikologis mereka berbeda karena “titisan” tersebut. *Ruwatan* bertujuan membebaskan si anak bajang karena anak yang memiliki rambut gimbal istilahnya disebut *anak sukerta* atau anak yang diganggu. Maka untuk membersihkannya dilakukanlah *ruwatan* agar memberikan berkah kepada sesama. Karena memiliki potensi dalam meningkatkan wisatawan berkunjung ke Dieng, akhirnya *ruwatan* tersebut dijadikan rangkaian utama dalam penyelenggaraan *Dieng Culture Festival.*

Berdirinya Pokdarwis Dieng Pandawa

Untuk mengelola potensi wisata Dieng Kulon, perlu ada lembaga yang mengelolanya. Lembaga tersebut salah satunya yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dieng Pandawa yang diinisiasi oleh Pak Alif Faozi dan masyarakat Dieng Kulon. Alasan lain dalam pengembangan pariwisata Dieng karena kegiatan negatif pemuda Dieng dan isu lingkungan yang muncul. Pada tahun 2005 Pak Alif Faozi diamanahkan untuk menjadi Ketua Pemuda

dan merasa bertanggung jawab atas permasalahan yang terjadi di Dieng, seperti penuturan beliau berikut ini;

> *"Menjadi orang tua bagi pemuda-pemuda di desa pastinya harus bertanggung jawab atas segala kegiatan pemuda di Dieng. Salah satunya kegiatan negatif yang dilakukan para pemuda seperti perselisihan dan perkelahian antar pemuda di desa sampai masuk ke kepolisian tentu ketua pemuda yang dipanggil"*

Ketika berada di Oemah Budaya Dieng Pak Alif menceritakan bahwa salah satu cara mengurangi kegiatan negatif pemuda yaitu dengan menyediakan lapangan pekerjaan. Salah satu pekerjaan yang dilihat di Dieng Kulon yaitu sektor pariwisata. Seperti yang beliau ceritakan mengenai terbatasnya lahan pertanian di Dieng sehingga sektor pertanian belum mampu membuka lebih banyak lapangan pekerjaan bagi pemuda Dieng. Hal lain yang menjadi catatan penting Pak Alif yaitu pengkambinghitaman para petani Dieng. Mereka dianggap sebagai perusak utama lingkungan Dieng karena lahan-lahan di Dieng dijadikan lahan pertanian tanpa melihat dampak kedepannya. Beliau aktif dalam kegiatan forum-forum Dieng, maka tak heran jika isu lingkungan diangkat sangat intens dalam setiap forum. Seperti yang dituturkan Pak Alif yaitu *"satu, ada pertanggung jawaban untuk menciptakan lapangan kerja untuk pemuda. Kedua yaitu isu lingkungan rusak sehigga saya harus turut memperbaiki"* tutupnya.

Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa Pak Alif menjadi *agent of change* dalam pariwisata Dieng. Hal ini merujuk pada Robbins & Coutler (2016) bahwa agen perubahan adalah seseorang yang bertanggung jawab dan berperan sebagai katalis dalam mengelola suatu perubahan. Lebih jauh, Griffin dan Pareek dalam (Juwita, Roza, & Mulkhairi, 2019) menjelaskan bahwa agen perubahan memiliki sifat katalis yang artinya ia memberikan keyakinan kepada masyarakat tentang pentingnya suatu perubahan yang arahnya menuju lebih baik. Ia menggerakkan masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi dalam perubahan. Menjadi penghubung antar kepentingan dalam hal ini menjadi penghubung antar aktor pariwista di desa wisata. Melihat situasi pemuda di Dieng dan isu lingkungan yang tak ada habisnya. Dari sana lahir keinginan untuk memberikan solusi sehingga wisata-wisata di Dieng dapat dipergunakan sebagaimana mestinya. Pak Alif Faozi memaksimalkan potensi wisata yang ada di Dieng dengan balutan budaya dan tradisi masyarakat. Untuk itu, guna menjalankan rancangan tersebut perlu adanya wadah atau lembaga sah untuk mengelola; Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) Dieng Pandawa adalah jalan awal menuju pengembangan pariwisata di Dieng dan penyelenggaraan DCF.

Tahun 2006 sebagai penanda awal Pokdarwis Dieng Pandawa berdiri. Pak Alif Faozi menjadi fasilitator sementara dan mengajak masyarakat yang memiliki potensi atau embiro dalam mengelola kelompok kerja (pokja) yang ada. Awal mula Pokdarwis dibentuk atas perintah dari Kantor Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Dieng. Beliau bersilaturahmi dengan

kepala UPT Pariwisata Dieng dan memaparkan keinginan yang ingin dilakukan untuk mengembangkan pariwisata yang ada di Dieng. Pak Hindro selaku ketua UPT memberikan respon positif terhadap maksud dan tujuan Pak Alif sehingga diperintahkanlah untuk membentuk Pokdarwis Dieng Pandawa. Pak Alif diperintahkan untuk menyampaikan maksud dan tujuannya kepada dinas-dinas terkait agar diberikannya pelatihan dan pembinaan Pokdarwis. Salah satunya kepada Dinas Pariwisata (Dispar) Kab. Banjarnegara karena di sana terdapat Bidang SDM (Sumber Daya Manusia) yang memiliki tugas mengadakan pembinaan kepemudaan untuk kegiatan atau aktivitas pariwisata di Banjarnegara. Pada awal berdirinya Pokdarwis banyak cibiran dari senior-senior Pak Alif karena dikhawatirkan tidak akan bertahan atau berkembang dengan baik di Dieng. *"Kelompok Modyar Yowis"* ini menjadi slogan untuk Pokdarwis karena kekhatwatiran Pokdarwis tidak dapat berjalan sepenuhnya.

Setelah satu tahun melakukan berbagai pembinaan dan pembentukan fondasi Pokdarwis, akhirnya pada tahun 2007 Pokdarwis Dieng Pandawa diresmikan secara hukum di Desa Dieng Kulon. Sistem ini dikenal dengan *bottom up* yaitu perubahan yang didasarkan pada kesadaran masyarakat lokal untuk mengembangkan desanya. Dari sini terlihat bahwa masyarakat menjadi subjek sekaligus peran utama dalam pengembangan pariwisata. Hadirnya Pokdarwis Dieng Pandawa dan program-program kemasyarakatan di Dieng diharap dapat membuka lapangan pekerjaan baru dalam industri pariwisata. Sehingga perekonomian masyarakat di desa dapat berputar lebih baik. Tingkat urbanisasi dapat teratasi karena di desa saja ladang perekonomian sudah ada. Keberadaan desa wisata memberikan dampak dalam pelestarian budaya dan nilai kearifan lokal di masyarakat

Dalam pembinaan Pokdarwis, terdapat konsep 3A yaitu *attraction, accessibility,* dan *amenity*. Konsep 3A dianggap Pokdarwis sudah ada di Dieng Kulon walaupun belum maksimal dan terstruktur. Pokdarwis Dieng Pandawa melihat sisi *attraction* yaitu potensi wisata alam dan candi-candi sebagai peninggalan sejarah di Dieng. Bentuk *attraction* lainnya yaitu budaya dan tradisi *ruwatan* yang dapat dimodifikasi untuk kebutuhan wisata tanpa harus mengurangi sisi adatnya. Kedua yaitu sisi *accessibility*, sisi ini dilihat oleh Pokdarwis Dieng Pandawa cukup mumpuni karena akses menuju Dieng Kulon mudah ditempuh melalui via Wonosobo. Ketiga yaitu sisi *amenity* atau fasilitas yang dimiliki oleh Dieng Kulon. Di Dieng Kulon sudah ada beberapa rumah yang jadi *homestay* atau tempat penginapan wisatawan walau jumlahnya sangat sedikit saat itu. Niat dan keinginan Pokdarwis Dieng Pandawa dilihat dari bagaimana *ruwatan* rambut gimbal dianggap berpotensi untuk dijadikan festival budaya yang menarik wisatawan datang. Pada tahun 2009, Pokdarwis Dieng Pandawa akhirnya menginisiasi adanya festival budaya yang mengangkat tradisi dan budaya masyarakat. Festival atau pesta rakyat tersebut bernama Gebyar Budaya Dieng yang mana menampilkan tradisi *ruwatan* atau pencukuran rambut anak gimbal di Dieng.

Kemunculan *Dieng Culture Festival* sebagai *Event* Gotong Royong

Gebyar Budaya Dieng merupakan embrio dari munculnya *Dieng Culture Festival*. Pergantian nama ini terjadi pada tahun 2010 karena keinginan Pokdarwis untuk membuat *branding culture* lebih dalam dan meluas. *Ruwatan* dipilih menjadi fokus rangkaian acara selama penyelenggaraan DCF. Sebelum *ruwatan* dipilih sebagai tradisi yang ditampilkan dalam festival, terdapat tradisi lain yang kala itu ikut serta dipilih yaitu Tradisi Baritan. Tradisi Baritan adalah tradisi yang berkembang di masyarakat Dieng. Tradisi ini dilakukan pada bulan Muharram atau *Sura* tepatnya dilakukan pada malam 1 *sura.* Tradisi ini menghadirkan tokoh-tokoh adat, agama, dan dalang dalam pelaksanaannya. Bagi tokoh adat, tradisi ini adalah *tembung cangkriman: mbubarakan peri lan dhemit* (membubarkan peri dan setan), sedangkan bagi tokoh agama *mbubarke setan karo wiridan* (membubarkan setan dengan bacaan wirid). Tradisi Baritan rutin dilakukan masyarakat untuk menjaga lingkungan mereka agar aman dan menolak berbagai jenis bencana yang datang ke Dieng. Meskipun begitu Baritan tidak dapat dijadikan festival sebab beberapa pertimbangan salah satunya terdapat simbolisasi penanaman kepala dan kaki *wedus kendit* (Hidayati, et al., 2021). Tradisi ini sangat sakral sehingga kurang etis jika dijadikan tontonan oleh masyarakat luar Dieng. Dapat dilihat dalam konteks ini ada proses negosiasi dan seleksi dalam pemilihan atraksi pariwisata DCF. Seleksi tersebut didasarkan pada aspek sakralitas dan modifikasi.

Tradisi *ruwatan* yang dipilih oleh Pokdarwis untuk dikomersilkan memiliki harapan dapat membantu keluarga-keluarga di Dieng yang kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dalam menyelenggarakan *ruwatan* secara mandiri. Tradisi *ruwatan* yang dihadirkan dalam rangkaian utama DCF diharap memberikan manfaat besar kepada masyarakat Dieng. Kontribusi masyarakat dalam penyelenggaraan DCF diperlukan keberadaannya untuk ikut serta karena *event* DCF adalah *event* masyarakat. Masyarakat setempat mengetahui bagaiman prosesi *ruwatan* yang biasa dilakukan dalam kesehariannya. Dengan berbagai kepentingan dan pengolahan akhirnya Gebyar Budaya Dieng lahir sebagai festival yang menghadirkan *ruwatan* sebagai acara intinya pada tahun 2009. Walaupun pada tahun 2009 tidak ada modal untuk menyelenggarakan Gebyar Budaya Dieng, berkat partisipasi masyarakat dengan cara gotong royong akhirnya terselenggara dengan baik. Bahkan lebih dari 30 media massa meliput festival pertama tersebut sehingga pada tahun berikutnya sudah dikenal oleh wisatawan untuk dikunjungi.

Keterlibatan Pemangku Kepentingan *(Stakeholder)* dalam DCF

Dalam penyelenggaraan DCF dan pengembangan pariwisata Dieng, banyak pihak atau aktor yang terlibat. Menteri Pariwisata periode 2014-2019 yaitu Pak Arief Yahya menjelaskan terdapat konsep *penta helix* dalam pengembangan pariwisata. Konsep ini mengacu kepada peran dan siapa saja *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan

pariwisata yang disingkat dengan nama ABCGM *(Academic, Business, Community, Government,* dan *Media)* (Soemaryani, 2016). Konsep *pentahelix* dapat kita lihat dinamikanya di Dieng Kulon, yaitu antara lain:

1). Akademisi *(Academic) – Conceptor*

Pokdarwis Dieng Pandawa memiliki mitra-mitra akademisi dalam membantu pengembangan pariwisata Dieng seperti Universitas Gadjah Mada, ISI Yogyakarta, STP NHI Bandung, dan beberapa universitas lain di Indonesia yang terlibat. Puspar UGM yang menjadi konseptor hadirnya DCF menggantikan Gebyar Budaya Dieng pada tahun 2010 lalu. Puspar UGM yang disampaikan oleh Dr. Destha Titi Raharjana, S.Sos., M.Si, menyatakan bahwa Dieng perlu adanya kolaborasi dan pendampingan untuk penkeberlangusungan pariwisata di Dieng (Nugroho, 2020). Pak Alif memberikan tanggapannya *"…bahkan sampai sekarang saya masih koordinasi dan kontakan dengan Puspar UGM"*. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Puspar UGM menjadi mitra sejak DCF didirikan dan sampai sekarang ketika DCF sudah berusia lebih dari 1 dekade lamanya. Selain Puspar UGM, ISI Yogyakarta ikut serta menjadi konseptor hadirnya salah satu rangkaian Jazz Atas Awan untuk menarik perhatian wisatawan mengunjungi DCF dan Dieng Kulon. Jazz Atas Awan diselenggarakan pertama kali pada DCF ketiga yaitu tahun 2011.

2). Swasta/Industri *(Business) – Enabler*

Ketika Pokdarwis Dieng Pandawa mulai merintis DCF, terdapat sumbangsih dari beberapa pihak swasta guna membantu terlaksananya DCF. DCF mendapat bantuan dari salah satu perusahaan rokok dan perusahaan pupuk yang bermitra di Dieng. Mereka memberi bantuan pendanaan untuk kesuksesan penyelenggaraan DCF yang kala itu masih mengandalkan dari bantuan keuangan masyarakat. Di Dieng Kulon terdapat perusahaan yang beroperasi untuk mengelola panas bumi yaitu PT Geodipa Energi. PT Geodipa Energi memiliki 4 *community development program* utama antara lain: Geodipa Peduli, Geodipa Maju, Geodipa Pintar, dan Geodipa Hijau. Keempat program utama tersebut dapat dikelompokkan menjadi 5 program utama yaitu: program bantuan pendidikan, pengembangan pariwisata, pengentasan kemiskinan, penghijauan dan konservasi, serta peduli kesehatan. Program yang dilakukan oleh PT Geodipa salah satunya pengembangan Pokdarwis Dieng Pandawa. PT Geodipa Dieng dan Pokdarwis Dieng Pandawa saling bekerja sama dan berkolaborasi baik dalam penyelenggaraan DCF maupun pengembangan pariwisata Dieng seperti pengelolaan SDM Dieng

3). Komunitas Masyarakat *(Community) – Accelerator*

Masyarakat Dieng Kulon diwadahi oleh Pokdarwis Dieng Pandawa. Pokdarwis Dieng Pandawa berdiri secara hukum pada tanggal 27 November 2007 dengan SK No. 556/36 Tahun 2007 tentang pendirian Pokdarwis Dieng Pandawa (Endarto, 2022). Pokdarwis Dieng

Pandawa memiliki beberapa kelompok kerja (Pokja) untuk mendorong pengembangan pariwisata dan pemaksimalan peran masyarakat sesuai dengan kelompoknya masing-masing. Pokja *home industry*, pokja kerajinan atau souvenir, pokja seni dan budaya, pokja *homestay*, pokja *agrotourism*, pokja pramuwisata dan LH, pokja keamanan, dan pokja pemasaran. Pokdarwis Dieng Pandawa adalah fasilitator mikro bagi masyarakat Dieng.

Arida, dkk (2017) dalam (Endarto, 2022) menjelaskan bahwa kelompok peduli atau sadar wisata memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan kepariwisataan yaitu desa wisata untuk masyarakat setempat dan wisatawan yang datang. Pokdarwis Dieng Pandawa juga mewadahi UMKM ketika acara DCF berlangsung dengan adanya *stand bazaar* yang dapat digunakan. Vitasurya (2016) dalam (Endarto, 2022) menjelaskan bahwa kelompok seperti inilah yang memiliki fungsi sebagai pusat dari spesifikasi desa atau daya tarik. Mereka memiliki kewenangan untuk membantu masyarakat dalam keikutsertaan sebagai pusat daya tarik wisata. Dengan demikian, peran Pokdarwis Dieng Pandawa sebagai komunitas masyarakat memberikan pengaruh besar dalam pengembangan potensi wisata Dieng dan pemberdayaan masyarakat setempat. Pokdarwis Dieng Pandawa juga yang membuka pintu lebar untuk aktor-aktor pariwisata yang ingin berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata Dieng.

4). Pemerintah *(Government) – Regulator*

Peran pemerintah adalah sebagai regulator. Pemerintah memiliki kebijakan-kebijakan yang diterapkan kepada masyarakat di destinasi wisata. Dengan kebijakan seperti program PNPM Mandiri Desa Wisata, kemudian UU Perlindungan Cagar Budaya, dan peraturan-peraturan kementerian yang memberikan pedoman dalam pengembangan kawasan wisata. Pemerintah pusat yang diwakilkan oleh Kemenparekraf RI memberikan dukungan penuh seperti penyediaan fasilitas CHSE pariwisata di sekitar Dieng Kulon. Kemenparekraf RI turut setiap tahunnya menyukseskan DCF dan memasukkan DCF ke dalam *event* tahunan pariwisata RI. Pemerintah lain seperti Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) dan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA), Perhutani, dan Bank Indonesia. Perhutani memberikan lahan untuk dijadikan *venue* ketika DCF berlangsung. Sedangkan Bank Indonesia memberikan dukungan penuh salah satunya saat DCF 2022 sehingga Jazz Atas Awan berubah nama menjadi QRIS Jazz Atas Awan sebagai salah satu penyokong terlaksananya DCF 2022 lalu.

Pemerintah memberikan bentuk pelatihannya yaitu sesuai dengan minat dari masyarakat, seperti pemuda yang minat dalam *tour guide* akan dihubungankan dengan Dinas Pariwisata dan *home industry* yang kemudian dihubungkan dengan Dinas Perindakop (Endarto, 2022). Pemerintah Kab. Banjarnegara berpartisipasi penuh dalam mengembangankan pariwisata Dieng. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Drs. Agus Yusianto, M.Si (Ketua Dinas Pariwisata dan Budaya Kabupaten Banjarnegara), yaitu:

"Pertama kami memberikan perhatian dan support penuh. Dari sisi anggaran kami telah menyediakan APBD khusus terkait penyelenggaraan (DCF). Porsi kontribusi kami cukup memadai dan ideal. Kami juga kelola lapangan, berkoordinasi sejak awal sehingga jika ada hambatan dan kendala dapat diatasi sedini mungkin. Diidentifikasi bagaimana masalahnya untuk diselesaikan bersama"

Oleh karena itu, peran serta pemerintah daerah selain menyediakan anggaran dan membentuk kebijakan-kebijakan, mereka ikut serta secara langsung di lapangan agar penyelenggaraan DCF dapat terlaksana dengan baik. Koordinasi yang terjadi dari pemerintah pemangku memberikan dorongan penuh agar masyarakat dapat memberdayakan dirinya sendiri. Pemerintah selain memiliki kekuatan ekonomi, sosial, dan psikologi dalam pengembangan pariwisata, pemerintah memiliki kekuatan politik (Endarto, 2022).

5). Media *(Media) – Catalisator*

Peran media memberikan *promotion or communication value* untuk DCF agar lebih dikenal oleh masyarakt luas. Dewasa ini, media sosial menjadi wadah mempercepat informasi. Seperti yang disampaikan oleh informan wisatawan, mereka mengetaui bagaimana Dieng dan DCF dari media sosial.

"Sebelumnya emang udah tau kalo Dieng itu indah banget, akhirnya nyari infonya di instagram sekalian cari paket-paketnya. Terus biar bisa tau kondisi yang ada di Dieng, sengaja cari pake hashtag (#) misalnya #wisatadieng gitu. Jadi kita juga tahu dari postingan-postingan wisatawan sebelumnya pas mereka datang ke Dieng" tutur A. Fardhan wisatawan asal Tangerang.

"Aku tahu Dieng Culture Festival itu tahun 2016. Waktu itu lagi rame di twitter tentang DCF ini. Terus aku cari infonya dan pesen tiket buat bisa ke sana sama temen" tutur Mbak Athiyah yang sudah mengunjungi DCF 4 kali sejak 2016 lalu.

Dari kedua informan tersebut menjelaskan bahwa media sosial menjadi cara mereka menemukan keinginan untuk berkunjung ke Dieng. *Dieng Culture Festival* memiliki akun Instagram tersendiri yaitu @festival_dieng dan @desawisatadieng yang menjadi wadah untuk promosi berbagai kegiatan di Dieng Kulon sebagai desa wisata. Media menjadi wadah bagi Dieng Kulon untuk menampilkan bagaimana mereka seutuhnya. Media juga menjadi wadah bagi Dieng Kulon untuk membentuk citra yang mereka berikan kepada calon wisatawan. Suprapto (2006) dalam (Endarto, 2022) menyatakan media sebagai peranan penting karena terdapat proses marketing yang dampaknya kepada ekonomi masyarakat. Media menjadi sumber untuk membangun kemampuan dan keyakinan agar setiap masyarakat dapat berkomitmen bersama untuk pengembangan kapasitas masing-masing dalam pembangunan dan kegiatan pariwisata.

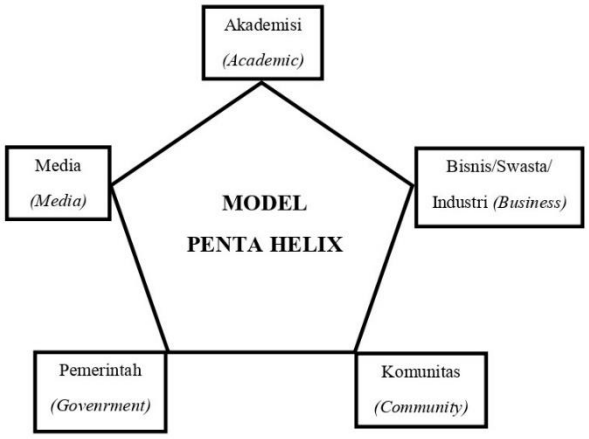

Model Penta Helix ABCGM

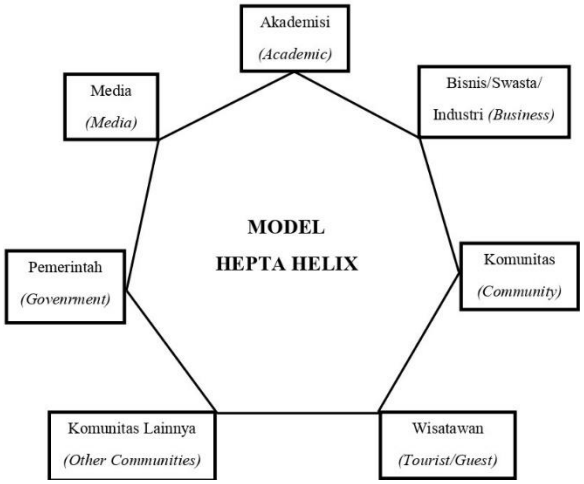

Model Hepta Helix

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa pemangku kepentingan lain yang perannya signifikan dalam pengembangan pariwisata Dieng dan penyelenggaraan DCF, yaitu wisatawan/pengunjung *(guest)* dan komunitas lain *(others communities)* di luar masyarakat. Dengan bertambahnya 2 peran lain yang intim maka total dari pemangku kepentingan ada 7 jenis, maka konsep ini menjadi *hepta helix* (segi tujuh). Wisatawan dalam penelitian ini dikatakan sebagai *stimulator (n)*. Dalam Kamus Merriam-Webster (diakses 2 Desember 2022) *stimulate (v)* diartikan sebagai *"to excite to activity or growth or to greater activity"* yang memiliki terjemahan "untuk meningkatkan aktivitas atau pertumbungan atau aktivitas yang lebih besar". Maksud dari wisatawan sebagai stimulator yaitu perannya yang memberikan pemangku kepentingan lainnya bergerak bersama untuk meningkatkan pertumbungan pariwisata. Wisatawan datang menjadi motivasi besar bagi pemangku kepentingan pariwisata untuk berbenah dan memberikan upaya dalam penjamuan wisatawan. Komunitas-komunitas lain *(other communities)* peneliti tempatkan sebagai *complement* atau pelengkap. Dalam Kamus Merriam-Webster (diakses 2 Desember 2022), pendefinisian *complement* adalah *"something that fills up, completes, or makes better or perfect"* atau terjemahannya "sesuatu yang mengisi penuh, lengkap, atau membuatnya lebih baik atau sempurna". Kedua tokoh tersebut memberikan peranan dan partisipasi penting dalam pengembangan pariwisata Dieng dan penyelenggaraan *Dieng Culture Festival* setiap tahunnya.

Dimensi CBT dalam Pariwisata Dieng Kulon oleh Pokdarwis Dieng Pandawa

Pokdarwis Dieng Pandawa dalam membawa konsep CBT di Dieng perlu memerhatikan aspek-aspek penting yang terbagi ke dalam 5 dimensi, antara lain: dimensi politik, dimensi sosial, dimensi budaya, dimensi ekonomi, dan dimensi lingkungan (Suansri, 2003). Peran Pokdarwis Dieng Pandawa dalam mengimplementasikan sistem CBT di Dieng dapat dilihat berdasarkan tabel di bawah:

Table Dimensi CBT menurut (Suansri, 2003) dan Olahan Peneliti

No	Dimensi	Keterangan Dimensi	Olahan Dimensi di Dieng Kulon
1.	Sosial	• Meningkatkan kualitas hidup • Kesetaraan gender dalam pekerjaan • Membangun komunitas masyarakat • Rasa kebanggaan komunitas	• Interaksi wisatawan dengan tuan rumah • Tradisi *ganenan* dan *pawon* dalam meningkatkan interaksi • DCF sebagai media terciptanya interaksi yang kompleks
2.	Budaya	• Rasa saling menghormati budaya yang dimiliki • Pertukaran budaya masyarakat • Melestarikan budaya masyarakat	• *Ganenan* sebagai tradisi masyarakat yang dikenalkan kepada wisatawan • *Pawon* sebagai tata cara hidup masyarakat • *Ruwatan* dan penampilan kesenian dalam DCF
3.	Ekonomi	• Meningkatkan pendanaan pengembangan komunitas • Mendirikan lapangan pekerjaan • Meningkatkan pendapatan masyarakat lokal	• Peningkatan UMKM dan *homestay* masyarakat lokal • Pemuda Dieng penyedia jasa *tour guide* • *Home industry* masyarakat lokal • Penyelenggaraan DCF dengan perputaran uang dengan jumlah besar
4.	Politik	• Partisipasi masyarakat lokal • Pengelolaan sumber daya dengan baik • Meningkatkan kekuasaan masyarakat	• Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata • Partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan DCF • Penguasaan masyarakat terhadap pariwisata di wilayahnya
5.	Lingkungan	• Pembelajaran *carrying capacity* area wisata • Meningkatkan kesadaran terhadap konservasi lingkungan • Management pembuangan sampah	• Dampak akibat penyelenggaraan DCF • Dampak akibat pengembangan pariwisata dan kegiatan masyarakat dalam pertanian • Kondisi alam Dieng yang rentan bencana

Tabel di atas mengkomparasikan dimensi CBT dengan apa yang telah ada di Dieng Kulon sejak Pokdarwis Dieng Pandawa mengimplementasikan CBT tersebut. Pokdarwis Dieng Pandawa berusaha menciptakan dimensi-dimensi tersebut agar upaya pengembangan masyarakat dapat berjalan. Seperti yang dikatakan oleh Suansri (2003) bahwa CBT dan pengembangan komunitas masyarakat adalah dua hal yang saling terkoneksi.

Ganenan dan *Pawon* sebagai Wadah Menjalin Interaksi Sosial

Ganenan adalah tradisi masyarakat dengan berkumpul membentuk lingkaran kecil di depan perapian yang berisikan bara api di dalam anglo. Mendekatkan badan dan menjulurkan tangan ke arah perapian sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Dieng. Kegiatan tersebut bernama *"ganenan"* yang artinya api dari kata *geni* yang berasal dari bahasa Jawa (Sutopo, et al., 2021). *Ganenan* memiliki tujuan menghangatkan badan tatkala dinginnya Dieng menerpa. Anglo perapian dapat kita jumpai dalam rumah-rumah di Dieng. Cerita-cerita yang didapat dari *ganenan* menambah kekerabatan yang ada. *Ganenan* disuguhkan, kemudian

disusul oleh makanan minuman hangat. Suasana dinginnya Dieng kalah ketika anglo berbara dan suguhan nikmat kehangatan. *Ganenan* ini patut dilestarikan bersama karena ada ikatan khusus bagi orang-orang yang saling melingkar satu sama lain ketika *ganenan*.

Kebudayaan lain yang melekat bagi masyarakat Dieng yaitu menyambut tamu di dapur. Dapur atau *pawon* dalam Bahasa Jawa memiliki peranan penting sebagai tempat membuat makanan dan minuman bagi keluarga. Selain itu, *pawon* dikatakan sebagai tempat yang dapat mempererat hubungan antar manusia (Sumintarsih, 2006). Ditambah dapur atau *pawon* adalah tempat menyimpan makanan dan minuman, sehingga tamu yang datang akan dengan mudah diberikan sajian-sajian pengisi perut. *Ganenan* dan *pawon* adalah dimensi budaya masyarakat yang mengalirkan interaksi dan menghadirkan dimensi sosial. Dalam *ganenan* dan *pawon* tersebut terjadi dua dimensi yang saling berkaitan satu sama lain dalam konsep CBT yang dibawa Pokdarwis Dieng Pandawa.

Dieng Culture Festival XIII: **Menjalin kembali Interaksi Sosial Pasca Pandemi**

Setelah 2 tahun diselenggarakan secara *hybrid*, akhirnya DCF XIII atau DCF 2022 diselenggarakan secara langsung. DCF 2022 diselenggarakan dari tanggal 2 – 4 September 2022 dengan slogan *"Return of the Light"*. Makna dari *"Return of the Light"* adalah representasi dari harapan, cita-cita, dan semangat untuk bangkit kembali, untuk bersinar kembali setelah pandemi melanda. Kewuel, et al., (2022) menggambarkan bahwa setelah pandemi, semua bidang termasuk pariwisata membutuhkan siasat dan waktu untuk pemulihan situasi. Dalam DCF 2022 terdapat berbagai rangkaian yang menarik wisatawan untuk datang secara langsung ke Dieng. Interaksi dan relasi yang terjadi baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok muncul kembali dalam festival ini. Interaksi antar wisatawan dengan wisatawan lainnya, interaksi antara wisatawan dengan tuan rumah, serta interaksi antara tuan rumah dengan tuan rumah mengalir secara kompleks. Makna interaksi dan relasi yang kompleks diartikan intensitas yang terjadi tinggi selama penyelenggaraan DCF. Oleh karena itu, *return of the light* menggambarkan kembalinya kejayaan Dieng dan DCF serta intensitas interaksi yang tinggi dari pemangku kepentingan yang ada dalam penyelenggaraan DCF. DCF 2022 menjadi wadah kembali dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. *Homestay* di Dieng diketahui dikelola oleh seorang perempuan yang mana menandakan adanya kesetaraan antara peran laki-laki dan perempuan. Dari sini terdapat dimensi-dimensi CBT terutama dimensi sosial bergerak dalam penyelenggaraan DCF.

Dadi Wong Migunani Tumrap Liyan: **Implementasi Pariwisata Berbasis Masyarakat dalam Masyarakat Dieng**

Pokdarwis Dieng Pandawa memiliki keinginan *"dadi wong migunani tumrap liyan"* yang artinya "bermanfaat bagi orang lain" dengan mengimplementasikan CBT di Dieng Kulon. Keinginan tersebut sebagai cita-cita dalam memberdayakan masyarakatnya. Podarwis Dieng Pandawa sebagai rumah bagi anggota dan masyarakat lokal. Upaya kongkret yang dilakukan yaitu pembentukan Pokdarwis sendiri, pelaksanaan pembinaan masyarakat, pengelolaan potensi wisata, dan penyelenggaraan DCF setiap tahunnya. Mereka mengelola desa wisatanya sendiri sesuai dengan kebutuhan bersama. Ketika masyarakat berpartisi aktif, maka akan terciptanya koordinasi yang baik antara satu sama lain dalam mengelola desa wisata. Lahirnya Pokdarwis Dieng Pandawa dan membawa konsep CBT di Dieng memberikan manfaat lain terutama masyarakat yang semakin sadar akan wisata. Kesadaran ini yang menjadikan masyarakat ikut berpartisipasi mengelola wisatanya. Karena sadarnya akan potensi wisata yang ada di Dieng, pertumbuhan ekonomi turut mengikuti.

Dari pertumbuhan ekonomi terlihat terutama merebaknya *homestay* sebagai keperluan dasar untuk wisatawan dapat berkunjung dan tinggal di Dieng. Bahkan, yang dahulu enggan untuk turut serta dalam mengembangkan pariwisata Dieng sekarang malah turut membersamai Dieng bergerak. Salah dua contohnya yaitu Ustad Abdul Ghoni (pengurus Masjid Agung Dieng) yang ikut usaha *homestay*. Ustad Sofyan Al Hafidz demikian, beliau juga sekarang melakukan usaha UMKM dodol dan manisan carica. Kedua tokoh tersebut awalnya menolak karena penyelenggaraan DCF tidak sesuai dengan kaidah Islam. Kemudian Pokdarwis Dieng Pandawa melakukan pendekatan dengan cara kekeluargaan dan menjelaskan konsep CBT yang dibawa dalam pengembangan pariwisata. Dari situ kemudian tokoh-tokoh ini ikut melunak hatinya dan berpatisipasi dalam pariwisata Dieng. Pemuda-pemuda Dieng yang berkegiatan negatif akhirnya beralih dengan kegiatan yang lebih bermanfaat seperti diikutsertakan dalam penyelenggaraan DCF. Mereka-mereka ikut turun tangan mengelola *event* baik sebelum, ketika, dan sesudah acara berlangsung. Pemuda juga yang menginisiasi adanya *camping ground* untuk kebutuhan penginapan wisatawan selain *homestay* ketika penyelenggaraan DCF. Manfaat lain yang dirasakan karena konsep CBT yaitu pemuda Dieng yang banyak menjajaki dunia *local tour guide*. Menjadi penyedia jasa berwisata ke Dieng untuk wisatawan serta mengajarkan bagaimana sejarah Dieng dahulu hingga kini.

Munculnya berbagai *home industry* sebagai bentuk nyata dari manfaat konsep CBT, dikendalikan langsung oleh masyarakat. Hingga kemudian menjamurnya UMKM di Dieng, mulai dari kuliner, kesenian, juga *souvenir*. Ketika desa wisata berfokus pada masyarakat, pengelolaan oleh masyarakat, maka makna dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk

masyarakat tersampaikan. Banyak masyarakat yang merasakan manfaat dari konsep CBT diterapkan, tidak dengan kekerasan melainkan dengan cara kekeluargaan. Inilah pentingnya memahami desa dan komponen masyarakatnya tatkala suatu konsep pengembangan wisata ingin diterapkan. Harus adanya *mapping* tokoh-tokoh tertentu yang dapat turut bergerak, hingga menghadirkan *influence* sendiri untuk masyarakat lainnya agar ikut tergerak jua.

Masyarakat terutama yang bergerak dalam jasa *tour guide* haruslah paham sejarah dan kebudayaan yang dimiliki Dieng. Secara tak sengaja itu membawa manfaat besar karena dari sanalah cerita-cerita sejarah akan tetap lestari. Cerita rakyat dan sejarah Dieng diucapkan dengan lantang dan didengarkan oleh wisatawa. Karena ketika berkunjung ke Dieng haruslah kita paham sedikit sejarah dan cerita rakyat yang berkembang. Selain itu, dari segi kesenian demikian. Selain sebagai bentuk atraksi masyarakat kepada wisatawan, menjadi sarana dalam pelestarian. Ditampilkan di berbagai kegiatan secara tak langsung sebagai bentuk pelesatrian. Tentu, manfaat lain konsep CBT dirasakan oleh anak-anak rambut gimbal yang diruwat ketika DCF berlangsung. Mereka akan mendapatkan keinginannya tanpa perlu membebani keluarga karena semuanya ditanggung oleh penyelenggara.

Manfaat-manfaat yang dijabarkan di atas menggambarkan sisi dari dimensi ekonomi, politik, dan budaya yang dikemukakan oleh Suansri (2003). Suansri (2003) menjelaskan bahwa dimensi ekonomi memiliki indikator berupa adanya dana untuk pengembangan komunitas yang mana dalam fenomena ini adalah Pokdarwis Dieng Pandawa. Indikator lainnya yaitu timbulnya pendapatan masyarakat lokal dari kegiatan kepariwisataan. Dimensi ekonomi lainnya yaitu terciptanya lapangan pekerjaan dalam sektor wisata yang digambarkan pemuda-pemuda Dieng yang akhirnya banyak menjadi *tour guide* dan menyediakan jasa untuk kebutuhan pariwisata Dieng. Sedangkan dimensi politik dilihat dari partisipasi masyarakat dan dimensi budaya melihat bagaimana DCF sebagai salah satu cara melestarikan budaya dan tradisi masyarakat.

Melihat Sisi Lain dari *Dieng Culture Festival* .

Pokdarwis Dieng Pandawa kembali menegaskan bahwa DCF adalah *event* gotong royong yang melibatkan partisipasi banyak pihak. *Event* ini menggambarkan demokrasi masyarakat yaitu “dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat”. Konflik dan perselisihan yang terjadi secara perlahan memudar walaupun pada saat ini masih ada penolakan terutama keluarga yang tidak ingin anaknya melakukan *ruwatan* massal dan memilih *ruwatan* mandiri di rumahnya masing-masing. Beberapa masyarakat mengatakan bahwa mereka enggan anak-anaknya dipertontonkan pada ribuan wisatawan yang datang. Mereka menganggap bahwa DCF adalah lahan bisnis yang mempertontonkan anak-anak sehingga mereka memilih melakukan *ruwatan* sendiri. Konteks sakral dianggap kurang jika tradisi masyarakat dipertontonkan dan dikomersilkan dalam bentuk festival. Walaupun

demikian, Mbah Sumar yaitu salah satu tokoh adat di sana mengatakan bahwa kesakralan tradisi *ruwatan* baik dilakukan secara massal maupun mandiri tetap sama karena rangkaian yang dilakukan sama. Bedanya hanya *venue* dan penambahan-penambahan rangkaian tertentu untuk kebutuhan pariwisata.

Pengembangan pariwisata Dieng dengan cara penyelenggaraan DCF dianggap akan membuat perubahan signifikan bagi pemuda Dieng. Perilaku yang berubah dikhawatirkan akan memberikan dampak negatif sehingga penentangan terjadi kala itu. Tokoh agama salah satu tokoh yang menolak penyelenggaraan DCF karena dikaitkan dengan kemusyrikan. Penyelenggaraan DCF juga tidak sesuai dengan syariat Islam yang mana menggunakan kompleks candi sebagai *venue* dan sesajen-sesajen seakan menduakan Tuhan. Kekhawatiran lain muncul dari tokoh masyarakat karena ketika Dieng semakin dikenal oleh wisatawan akan muncul tempat hiburan malam yang tidak sesuai dengan akidah. Ketakutan muncul bar, diskotik, dan penjualan minuman haram dikhawatirkan akan merusak masyarakat secara cepat.

Kekhawatiran tersebut diredam dengan pendekatan lebih mendalam yaitu konsep kekeluargaan yang diterapkan oleh Pokdarwis Dieng Pandawa. Penyelenggara DCF mendatangi setiap tokoh agama dan tokoh masyarakat untuk memberikan pemahaman mengenai konsep yang dibawa untuk pengembangan pariwisata. Konsep tersebut adalah CBT yang mengedepankan masyarakat sehingga masyarakat dapat menjadi penyelenggara dan pengawas agar pengembangan pariwisata Dieng tetap berjalan dengan jalannya. Seperti yang dikatakan oleh Pak Alif yaitu *"jika tidak ingin dampak negatif yang dihasilkan, ya anda yang harus menjadi pengawasnya agar hal tersebut tidak terjadi".* Partisipasi inilah yang akhirnya memberikan dimensi politik kepada masyarakat Dieng. Dimensi politik seperti yang dijelaskan oleh Suansri (2003) yaitu peningkatan kekuasaan komunitas, partisipasi masyarakat lokal, dan menjamin hak-hak pengelolaan sumber daya alam (Suansri, 2003).

Dimensi terakhir yang dikemukakan oleh Suansri (2003) yaitu dimensi lingkungan. Dimensi lingkungan berfokus pada pengaturan pembuangan sampah dan adanya kepedulian terhadap konservasi alam. Sebagaimana yang kita tahu bahwa isu lingkungan Dieng sudah sejak dahulu muncul, lahan-lahan hutan dan lereng-lereng bukit dijadikan lahan pertanian. Tentu ini sangat berbahaya mengingat Dieng adalah daerah rawan bencana. Dalam upaya mengurangi sampah dan melestarikan alam, Dieng memiliki komunitas lingkungan yang bernama Dieng Bersih. Dieng Bersih berangkat dari pemuda-pemuda Dieng yang cinta akan lingkungan dengan tujuan menjaga kelangsungan hidup lingkungan Dieng. Dieng Bersih juga ikut berpartisipasi dalam penyelenggaraan DCF untuk meminimalisir sampah. Dieng Bersih membuka *volunteer* bagi siapa saja yang ingin menjadi bagian relawan lingkungan. Salah satunya mereka membuka kebutuhan *volunteer* saat DCF. Seperti DCF 2022, mereka

mengadakan *open volunteer* dengan tajuk Aksi Dieng Bersih Lestari. Total 310 orang yang tergabung dalam *volunteer* Aksi Dieng Bersih Lestari di DCF 2022. Mereka rutin membersihkan sampah sejak DCF 2022 dimulai hingga berakhir. Hingga hari terakhir DCF, total sampah yang dihasilkan berjumlah 4,2 ton.

Dengan hadirnya komunitas ini, harapannya Dieng dapat memberikan keberlangsungan hidup bagi sosial budaya, masyarakat, dan lingkungannya untuk masa kini dan masa depan kelak. Sistem *sustainable tourism* yang disosialisasikan oleh pemangku kepentingan untuk keberlangsungan hidup ekosistem pariwisata di Indonesia. *Carrying capacity area,* kepedulian terhadap konservasi, dan pengaturan pembuangan sampah adalah fokus dari dimensi lingkungan (Nuhung, 2021). Pokdarwis Dieng Pandawa mengajak masyarakat baik dari Dieng maupun luar Dieng untuk tergabung bersama menuntaskan masalah sampah yang dihasilkan saat penyelenggaraan DCF.

SIMPULAN

Dieng Kulon merupakan Desa Wisata Maju yang terletak di Kab. Banjarnegara. Dieng Kulon memiliki festival budaya tahunan yaitu *Dieng Culture Festival* yang mengangkan tradisi *ruwatan* rambut gimbal anak bajang Dieng dan menampilkan kesenian-kesenian Dieng. Di DCF sendiri ditambahkan rangkaian lain untuk menarik wisatawan datang seperti Jazz Atas Awan, penerbangan lampion, kongkow budaya, hingga festival kembang api. Dalam menyelenggarakan DCF terdapat konsep yang diusung yaitu *community based tourism* (CBT) atau pariwisata berbasis masyarakat. Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata termasuk penyelenggaraan DCF. Masyarakat atau komunitas masyarakat dibantu oleh pemangku kepentingan lainnya seperti pemerintah, swasta atau industri, akademisi, media, wisatawan, dan komunitas lainnya dalam mengimplementasikan konsep CBT ini. Konsep CBT memiliki dimensi yang perlu diimplementasikan yaitu dimensi sosial, budaya, ekonomi, politik, dan lingkungan yang berasal dari Suansri (2003). Dimensi-dimensi tersebut terimplementasikan dari partisipasi masyarakat dan pemangku kepentingan dalam pengembangan pariwisata Dieng. *Ganenan, pawon,* dan *Dieng Culture Festival* adalah wadah bagi masyarakat dan pemangku kepentingan untuk berinteraksi serta berpartisipasi di dalam pariwisata Dieng.

Dalam pengembangan pariwisata terdapat model tahapan tertentu, antara lain: *beginning, middle,* dan *advanced* (Rusyidi & Fedryansyah, 2018). Tahap *beginning* atau permulaan diawali pada tahun 2005 yang mana awal mula Pak Alif menjadi ketua pemuda. Tahap ini diakhiri pada tahun 2007 yang mana tahun tersebut adalah tahun Pokdarwis Dieng Pandawa diresmikan dan menjadi wadah untuk masyarakat mengembangkan pariwisata. Tahap *middle* atau pertengahan yaitu diawali dengan tahun 2007 sebagai tahun transisi Pokdarwis Dieng Pandawa menyusun pengembangan pariwisata dan pada tahun 2009

akhirnya Gebyar Budaya Dieng lahir sebagai *event* gotong royong. Tahapan ini berlanjut pada tahun 2010 yaitu *Dieng Culture Festival* resmi lahir menggantikan Gebyar Budaya Dieng dan mulai dikenal oleh lebih banyak wisatawan. Tahap ini berakhir pada tahun 2011 yang mana tahun tersebut adalah tokoh-tokoh masyarakat mulai melunak untuk ikut serta dalam penyelenggaraan DCF.

Untuk tahap terakhir yaitu *advanced* atau tahap lanjutan yang mana diawali tahun 2011 dengan melihat kesuksesan penyelenggaraan DCF. Tahap *adcanced* masih berlangsung hingga sekarang dikarenakan DCF semakin tahun memberikan berbagai inovasi untuk kepuasan wisatawan. Tahap *advanced* juga ditandai dengan kolaborasi antar pemangku kepentingan yang semakin terintegrasi dan manfaat dari pengimplementasian CBT semakin terlihat. Oleh karena itu, tahapan tersebut sebagai olahan dari peneliti melihat fenomena dibentuknya Pokdarwis Dieng Pandawa hingga terselenggaranya DCF setiap tahunnya sebagai *event* festival skala nasional.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan jurnal ini peneliti ingin berterima kasih kepada banyak pihak, seperti: Ibu Siti Zurinani, S.Ant., M.A dan Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum yang telah membimbing penulisan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Kemenparekraf RI dan Tim Wargakarta Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya yang telah memberikan kesempatan penelitian sehingga penelitian ini dapat diterbitkan. Terima kasih kepada Bapak Alif Faozi, Mbah Sulhani, Bapak Aan Irawan, Mbah Sumar, Ibu Dian, Pokdarwis Dieng Pandawa, Bapak Agung dan Bapak Nurvavik Dispar Kab. Banjarnegara, Mbak Athiyah, Mas Tegar, dan wisatawan yang berkunjung ke DCF. Terima kasih telah menjadi informan terbaik saya, memberikan informasi-informasi yang saya butuhkan dalam penulisan skripsi. Semoga suatu saat saya bisa berkunjung lebih lama di Dieng dan mengekpslor keindahan alam, budaya, tradisi, dan sejarah yang dimiliki Dieng; Terima kasih juga kepada Mas Salman Alfaruqi dan Rizka Diana selaku tim peneliti Dieng dan tempat saling bertukar informasi mengenai penelitian ini. Terakhir untuk semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung saya ucapkan terima kasih.

DAFTAR PUSTAKA

BPS Kab. Banjarnegara. (2022). *Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka.* Banjarnegara: BPS Kabupaten Banjarnegara.

BPS RI. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022.* Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Endarto, S. E. (2022). *Analisis Peran Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Kapasitas Masyarakat untuk Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Dieng Kulon Kabupaten Banjarnegara.* Tesis. FISIP Universitas Sebelas Maret.

Hidayati, W., Sulistiyani, N., Sutrisno, W., & Wijaya, A. (2021). Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng. *SOLIDARITY*, 10 (1), 121-129.

Juwita, R., Roza, N., & Mulkhairi, I. (2019). Konsep dan Peranan Agen Perubahan.

Kemenparekraf RI. (2022). *Jadesta Kemenparekraf RI Desa Wisata Dieng Kulon*: *Online, (https://jadesta.kemenparekraf.go.id/desa/dieng_kulon#:~:text=Dilihat%20dari%20luas%20wilayahnya%2C%20Dieng,area%20hutan%20lindung%20186.9%20Ha*). Diakses pada 5 September 2022.

Kewuel, H. K., Kumoro, N. B., & Anggrian, M. (2022). Pariwisata di Tengah Pandemi: Studi Kasus Tentang Pola Wisata Alternatif di Malang, Jawa Timur. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya,* 7 (2), 184-203.

Kewuel, H. K., Martias, I., WU, A. P., Ismanto, M., Siti Zurinani, A. B., Dahniar, E., & Rahayuningtyas, D. (2020). The Exploration of Potential Tourism Attractions in Gunungsari: A Preliminary Participatory Action Research of Community-based Ecotourism. *Journal of Tourism Destination and Attraction,* 8 (1), 23-31.

Muallisin, I. (2007, December). Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*, 2 (2), 5-14.

Nugroho, A. (2020, November 18). *Perlu Upaya Kolaboratif Kelola Pariwisata Dieng*. *Online,* Retrieved from ugm.ac.id: *(https://ugm.ac.id/id/berita/20374-perlu-upaya-kolaboratif-kelola-pariwisata-dieng).* Diakses 5 September 2022.

Nuhung, A. A. (2021). *Community-Based Tourism (CBT) dalam Pengelolaan Pariwisata Pantai Seruni di Kabupaten Bantaeng.* Skripsi. FISIP Universitas Muhammadiyah Makassar.

Pemdes Dieng Kulon. (2022). *Desa Dieng Kulon*. Sistem Informasi Desa Dieng Kulon: *Online, (https://www.dieng.desa.id/index.php/)*. Diakses 5 September 2022.

Raco, D. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Grasindo.

Rizkianto, N. (2017). *Penerapan Konsep Community Based Tourism dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisatawa Berkelanjutan (Studi Pada Desa Wisata Bangun Kecamatan Munjungan Kabupaten Trenggalek).* Skripsi. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Rusyidi, B., & Fedryansyah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1 (3), 155-165.

Soemaryani, I. (2016). Pentahelix Model to Increase Tourist Visit to Bandung and Its Surrounding Areas through Human Resource Development. In D. J. Paul, *Academy of Strategic Management Journal* (pp. 249-259). Weaverville, USA: Jordan Whitney Enterprises.

Suansri, P. (2003). *Community-based Tourism Handbook.* Thailand: REST Project.

Sumintarsih. (2006). Pawon dalam Budaya Jawa. *Jantra,* I (1), 17-23.

Sutopo, M., Mabruroh, A., Tathagati, A., Diyah, A., H, A., K, D., . . . N., Y. (2021). *Bawana Winasis Dieng - Budaya Tak Terkatakan.* Jakarta: Direktorat Pelindungan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan; Kemdikbud.